

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian mencakup subsektor seperti tanaman pangan, tanaman perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan. Dalam hal ini perkebunan sendiri terbagi menjadi dua berdasar kan karakteristiknya yaitu tanaman semusim dan tanaman tahunan (Herwindo 2012) . Tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya dapat dipanen satu kali setahun artinya tanaman semusim hanya dapat dipanen pada saat musimnya saja dengan siklus hidup satu tahun sekali. Sementara tanaman tahunan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk dapat dipanen, tetapi dapat dipanen lebih dari satu kali misalnya kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi dan lada (Anonim 2008).

Menurut Suyatno (1994) minyak kelapa sawit merupakan produk perkebunan yang memiliki prospek cerah dimasa mendatang. Kelapa sawit salah satu tanaman perkebunan yang banyak di budidayakan dan dijadikan ladang bisnis yang menguntungkan bagi pelaku usaha. Dalam kerangka Masterplan Percepatan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI), tanaman kelapa sawit akan dikembangkan bukan dalam kerangka *business as usual* tetapi akan banyak terobosan yang dilakukan. Sumatra dan Kalimantan adalah dua pulau yang akan disediakan sebagai koridor kelapa sawit. Saat ini, Indonesia sebagai Negara terluas perkebunan kelapa sawitnya. Luas perkebunan sawit di indonesia adalah 11,5 juta Ha (Sawit Watch dalam Andi muttaqien dkk 2012).

Menurut I Gusti Putu Wigena dkk (2009) mengatakan produksi TBS (tandan buah segar) dipengaruhi oleh luas lahan, teknologi, masukan terutama pupuk, sifat genetic dari tanaman. Dalam hal produktivitas pupuk sangat mempengaruhi hasil produksi yang dihasilkan.

Pupuk pada sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting bagi peningkatan usaha tani di Indonesia. Namun dengan peningkatan harga pupuk kimia yang semakin mahal membuat banyak orang yang mencoba mencari alternatif untuk menggantikan pupuk kimia dengan pupuk hayati (simanungkalit 2001). Pupuk sendiri di bagi menjadi 3 yaitu pupuk kimia, pupuk organik, dan pupuk hayati. Pupuk kimia adalah pupuk yang di buat secara kimia atau juga sering di sebut pupuk buatan. Pupuk organik adalah pupuk yang dibuat dari bahan organik antara lain pupuk kandang, kompos, kascing, gambut, rumput laut, dan guaru. Dalam suatu kegiatan pemupukan idealnya jika terdapat data-data penunjang terkumpul sebelum proses pemupukan dilakukan seperti analisis tanah, analisis tanaman dan buku-buku literature. Dari hasil percobaan tersebut dapat di tetapkan jenis pupuk yang sesuai untuk tanah dan untuk tanaman yang akan di usahakan. Menurut Suyatno (1994) Pelaksanaan pemupukan yang baik yaitu dengan menggunakan 4 tepat, yang di antaranya yaitu 1) tepat dosis, 2) tepat cara tebar, 3) tepat waktu, 4)tepat jenis. Ke empat hal tersebut harus dipertimbangkan sebelum melakukan pemupukan. Petani harus menggunakan ukuran dosis yang sesuai dengan yang dianjurkan atau sesuai dengan kebutuhan tanaman, petani juga harus tepat dalam proses penebaran pada suatu batang pohon, kemudian

penentuan waktu dan jenis pemupukan yang benar akan mempengaruhi keberhasilan suatu proses pemupukan.

B. Rumusan Masalah

Di Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi memiliki komoditas andalan yaitu perkebunan kelapa sawit. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kab Muaro Jambi khususnya Pada Kecamatan Sungai Bahar komoditas yang paling banyak di tanami yaitu komoditas kelapa sawit sebanyak 3122 Ha lahan yang di tanami perkebunan kelapa sawit (BPS 2017). Sementara jumlah tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sungai Bahar pada tahun 2016 sebanyak 2.934 batang yang sudah menghasilkan. Kelapa sawit sebagai komoditas andalan di Kecamatan Sungai Bahar banyak memberikan manfaat. Kelapa sawit dijadikan ladang untuk memperoleh penghasilan. Menurut Almasdi Syahza (2011) mengatakan bahwa pengembangan perkebunan dipedesaan telah banyak membuka peluang kerja bagi masyarakat yang mampu untuk menerima peluang tersebut. Namun produktivitas kelapa sawit mengalami fluktuasi, hal tersebut dimungkinkan terjadi karena faktor kesalahan dalam proses budidaya yaitu pada penggunaan pupuk yang kurang tepat. Petani kelapa di Kecamatan Sungai bahar khususnya di desa Marga mulya banyak petani yang melakukan proses pemupukan dengan pupuk buatan yaitu pupuk kimia, sementara hanya sedikit petani yang mau menggunakan pupuk organic sebagai bahan untuk proses pemupukan. Sehingga peneliti ingin mengetahui serta menganalisis bagaimana perilaku petani kelapa sawit dalam menggunakan pupuk kimia di Kecamatan Sungai Bahar.

C. Tujuan

1. Mengetahui tingkat pengetahuan petani terhadap pupuk kimia
2. Menganalisis perilaku petani kelapa sawit dalam menggunakan pupuk kimia
3. Menganalisis kaitan antara tingkat pengetahuan petani dengan perilaku petani kelapa sawit dalam menggunakan pupuk kimia

C. Kegunaan

1. Memberi informasi kepada petani kelapa sawit dalam proses pemupukan
2. Sebagai referensi bagi Dinas pertanian Jambi untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat petani kelapa sawit terkait penggunaan pupuk kimia di Kecamatan Sungai Bahar.
3. Sebagai referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pemupukan khususnya yang terkait dengan perilaku, baik untuk mahasiswa yang akan melakukan penelitian sejenis.